

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Santrock (2012) mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Usia 10-12 tahun hingga 18-22 tahun adalah masa seorang anak memasuki dunia remaja. G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2012) menggunakan istilah “badai dan stres (*storm and stress*)” untuk menggambarkan masa remaja. Masa badai dan stres merupakan masa bergolak dalam perkembangan remaja yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Senada dengan Santrock, Papalia, dkk (2008) menjelaskan masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Papalia mengategorikan rentang usia remaja antara 11-12 tahun hingga awal usia dua puluhan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang dimulai sejak usia 10-12 tahun hingga 18-22 tahun. Masa remaja merupakan masa “badai dan stress” dimana pada masa tersebut konflik dan suasana hati (*mood*) mewarnai kehidupannya.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Hurlock (1980) dalam bukunya menjelaskan terdapat tujuh ciri individu yang telah memasuki masa remaja, antara lain:

a. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Individu yang memasuki usia remaja berada pada masa peralihan, dimana individu mengalami peralihan di masa perkembangan berikutnya. Masa peralihan menuntut remaja meninggalkan perilaku dan sikap yang dibawa selama masa kanak-kanak dan mulai belajar untuk bersikap layaknya orang dewasa. Masa peralihan memberi kesempatan pada remaja untuk mulai menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi individu tersebut.

b. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Perubahan fisik berkembang pesat seiring dengan perubahan sikap dan perilaku. Ada empat perubahan pada remaja yang bersifat universal. Pertama, ketidakstabilan emosi, perubahan emosi yang tidak stabil pada remaja cenderung meninggi. Intensitas ketidakstabilan emosi ini bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya. Keinginan untuk dapat diterima di lingkup teman sebaya mendorong remaja merubah penampilannya sesuai dengan tren yang berlaku saat itu.

Ketiga, nilai-nilai yang diyakini oleh remaja berubah seiring dengan berubahnya minat dan pola perilaku. Nilai-nilai dan segala sesuatu yang

dipersepsikan lebih penting pada masa kanak-kanak memiliki sudut pandang kepentingan yang berbeda ketika individu tersebut tumbuh menjadi remaja.

Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan. Keinginan dan tuntutan individu pada masa remaja adalah kebebasan, namun di sisi lain, remaja cenderung takut untuk bertanggungjawab atas akibat dari perbuatannya dan cenderung meragukan kemampuannya untuk bertanggungjawab.

c. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masing-masing perkembangan individu memiliki masalah pada setiap tahapnya, namun masa remaja adalah masa dimana masalah terasa kompleks dan sulit untuk diatasi. Ada dua faktor yang menyebabkan yaitu pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah yang dihadapi oleh anak-anak cenderung diselesaikan oleh orangtua maupun guru, sehingga remaja tidak memiliki pengalaman untuk mengatasi masalahnya sendiri.

Kedua, sifat egosentris membuat remaja ingin menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orangtua maupun teman, sedangkan remaja tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut sendiri sehingga masalah yang dihadapi tampak rumit dan tidak dapat terselesaikan.

d. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Individu yang berada pada masa remaja dihadapkan pada usaha pencarian identitas berupa usaha untuk menemukan identitas dirinya,

perannya dalam keluarga dan masyarakat dan pencarian status kedewasaan dirinya. Salah satu cara yang ditunjukkan untuk menjelaskan identitas diri sendiri pada remaja adalah dengan menggunakan simbol status sosial seperti pakaian, dan kepemilikan barang lain.

e. Masa Remaja Sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Tingkat kedewasaan, tanggungjawab serta kestabilan emosi yang rendah pada remaja menimbulkan kekhawatiran orang-orang dewasa di sekitarnya akan sikap dan keputusan yang diambil oleh remaja. Kecenderungan perilaku negatif yang ditunjukkan oleh remaja membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi agar kehidupan remaja dapat berjalan sesuai norma.

f. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Kecenderungan remaja memandang sesuatu berdasarkan konsep ideal sesuai dengan keinginannya. Sudut pandang rasional belum sepenuhnya terbentuk pada remaja. Cita-cita yang tidak realistis muncul pada masa remaja. Orang dewasa yang tidak setuju ataupun tidak dapat memenuhi cita-cita remaja menyebabkan kondisi emosi remaja meninggi. Pengalaman pribadi dan pengalaman sosial yang bertambah yang akan meningkatkan kemampuan untuk berfikir rasional.

g. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Pada masa remaja akhir, individu yang mampu melewati masa perkembangan remaja dengan sangat baik akan mulai meninggalkan stereotip yang dibawa di usia remaja awal. Perilaku remaja juga mulai

berubah menuju ke arah kedewasaan dan mulai menunjukkan sikap tanggungjawab sebagai bukti individu tersebut siap melangkah menuju masa dewasa.

3. Tahap Perkembangan Remaja

Proses perkembangan berlangsung secara tidak disadari (*unconscious*) dan sangat diwarnai oleh emosi. Erikson (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa manusia melewati delapan tahap perkembangan, dimana pada setiap tahap perkembangannya individu dihadapkan pada sebuah krisis yang merupakan suatu tugas perkembangan unik yang harus diselesaikan. Erikson berpendapat bahwa krisis yang dihadapi oleh individu merupakan sebuah titik balik yang ditandai oleh meningkatnya kerentanan dan potensi seseorang. Individu yang berhasil menyelesaikan krisis yang dihadapi adalah tanda bahwa individu tersebut memiliki perkembangan yang sehat. Jung (dalam Feist, 2014) mendefinisikan masa muda sebagai periode individu dimana aktifitas meningkat, mencapai kematangan seksual, tumbuhnya kesadaran, dan mulai dihadapkan pada masalah-masalah dalam kehidupan.

Santrock (2012) dalam bukunya mengklasifikasikan fase perkembangan remaja menjadi tiga:

a. Perkembangan Fisik

Ciri fisik yang menandai seseorang mulai memasuki masa remaja adalah pubertas. Santrock (2012) mendefinisikan pubertas (*puberty*) adalah sebuah periode ketika kematangan fisik berlangsung cepat, yang

ditandai dengan kematangan seksual, tinggi dan berat badan. Santrock (2012) juga menjelaskan bagian tubuh lain yang berkembang yaitu otak. Bagian otak bernama *corpus callosum* yaitu berupa serat optik yang menghubungkan otak sebelah kiri dengan sebelah kanan semakin tebal pada masa remaja, sehingga proses penerimaan informasi meningkat. *Prefrontal cortex* (korteks prefrontal) yaitu otak bagian depan yang meliputi penalaran, pengambilan keputusan, dan kendali diri terus berkembang hingga masa dewasa awal (usia 18 hingga 25 tahun), sedangkan *amygdala* yaitu bagian otak yang memproses emosi dan rasa marah berkembang lebih awal dibandingkan korteks prefrontal.

b. Perkembangan Kognitif

Seiring dengan perkembangan fisik pada masa remaja, kognitif juga berkembang pada masa ini. Perkembangan kognitif remaja berada pada tahap perkembangan keempat atau tahap final dalam teori Piaget (dalam Santrock, 2012) menyebut sebagai tahap perkembangan operasional formal. Tahap ini individu melewati pengalaman-pengalaman konkret dan berfikir secara abstrak dan lebih logis yakni ditandai dengan remaja mulai dapat mengembangkan gambaran mengenai keadaan yang ideal, berfikir mengenai konsep orangtua yang ideal, dan membayangkan cita-cita di masa depan.

Peningkatan di dalam fungsi eksekutif merupakan komponen terpenting yang melibatkan aktifitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berfikir

kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang. Fungsi eksekutif yang meningkat membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan cara memberikan perhatian, mengambil keputusan dan berfikir kritis.

c. Perkembangan Sosioemosi

Tahap perkembangan terakhir yang harus dilewati pada masa remaja adalah perkembangan sosioemosi. Santrock (2012) menjabarkan terdapat tiga elemen dalam perkembangan sosioemosi pada remaja, diantaranya adalah penghargaan diri, identitas, dan perkembangan spiritual/religi.

1. Penghargaan Diri (*Self Esteem*)

Santrock (2012) mendefinisikan penghargaan diri merujuk pada evaluasi yang menyeluruh mengenai diri. Penghargaan diri mencerminkan keyakinan dan persepsi dalam memandang diri sendiri. Penghargaan diri yang tinggi membentuk remaja memiliki keyakinan yang positif terhadap keberhasilan dan hal-hal yang ingin dicapai, sedangkan penghargaan diri yang rendah menciptakan persepsi yang kuat mengenai keterbatasan, perasaan tidak aman dan inferioritas.

2. Identitas

Erikson (dalam Santrock, 2012) menempatkan tahap perkembangan remaja pada tahap kelima yaitu identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja dihadapkan pada tantangan untuk menemukan identitas diri, masa depan, serta tujuan dan cita-cita hidupnya. Peran-peran baru dan status

menjadi orang dewasa juga akan dihadapi pada masa remaja, jika pada masa ini peran-peran tersebut dapat terlewati dengan cara yang sehat dan terarah, maka identitas yang positif akan terbentuk pada diri remaja.

Marcia (dalam Santrock, 2012) membagi empat status identitas pada remaja:

- a. Difusi identitas (*identity diffusion*) adalah remaja yang belum pernah mengalami krisis identitas ataupun berada pada situasi yang mengharuskan remaja membuat komitmen.
- b. Penyitaan identitas (*identity foreclosure*) adalah remaja yang pernah pada situasi yang mengharuskan mereka membuat komitmen namun tidak pernah mengalami krisis identitas.
- c. Moratorium identitas (*identity moratorium*) merujuk pada remaja yang mengalami krisis identitas namun memiliki komitmen yang samar-samar atau bahkan tidak memiliki komitmen.
- d. Pencapaian identitas (*identity achievement*) didefinisikan sebagai remaja yang berhasil mengatasi krisis identitas dan mampu membuat sebuah komitmen.

3. Perkembangan Spiritual/Religi

Santrock (2012) menyebutkan bahwa perubahan kognitif pada remaja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan religius remaja. Remaja memiliki pemikiran yang lebih abstrak, idealistik, dan logis dibanding ketika masa kanak-kanak. Pemikiran

abstrak ini yang menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan mengenai konsep religius dan spiritual.

Good & Willoughby (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa cara berfikir idealistik remaja yang meningkat menjadi dasar pemikiran mengenai keyakinan agama dapat memberikan jalan terbaik menuju kehidupan yang lebih ideal dari sebelumnya. Penalaran logis yang meningkat pada masa remaja juga memberikan kemampuan untuk mengembangkan hipotesis dan secara sistematis melihat berbagai jawaban terhadap pertanyaan spiritual.

B. *Self Directed Learner*

1. Definisi *Self Directed Learning*

Brockett dan Hiemstra (dalam Hiemstra, 1994) memandang istilah *self directed learning* (belajar mandiri) sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada kegiatan seperti menilai kebutuhan, mengamankan sumber belajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Hiemstra dan Sisco (dalam Hiemstra, 1994) menyebut ini sebagai instruksi individual, sebuah proses yang berfokus pada karakteristik transaksi belajar-mengajar. Pada dasarnya, aspek pengarahan diri ini berpusat pada faktor-faktor di luar individu.

Rogers (dalam Edwards, 2015) bahwa *self directed learning* (SDL) adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif peserta didik, dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Pengajar

hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self directed learning* adalah proses belajar yang menitikberatkan kemandirian, inisiatif, dan pengalaman peserta didik sebagai keberhasilan pembelajaran, sedangkan pengajar berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan, bimbingan dan koreksi agar tidak ada bias persepsi dalam proses penerimaan materi pembelajaran pada peserta didik.

2. Definisi *Self Directed Learner*

Edwards (2015) mendefinisikan *self directed learner* (pembelajar mandiri) terikat secara emosional dalam proses belajar dan mampu memantau dan menyesuaikan pembelajaran diri sendiri. Rogers (dalam Edwards, 2015) meyakini bahwa *self directed learner* adalah siswa yang memiliki inisiatif atas diri sendiri dengan cara menemukan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk belajar, merencanakan dan memantau pembelajaran diri sendiri menggunakan berbagai macam sumber daya, dan memperbaiki cara belajar siswa dengan merekamnya dan mendiskusikan dengan teman sebaya atau guru. Hiemstra (1994) menambahkan *self directed learner* mampu mentransfer pembelajaran, dalam istilah dari kedua pengetahuan dan keterampilan belajar, dari satu situasi ke situasi lainnya. Pembelajar mandiri dapat melibatkan berbagai aktifitas dan sumber daya, seperti inisiatif pribadi

membaca literatur dan buku-buku, partisipasi dalam kelompok belajar, magang, percakapan elektronik, dan merefleksikan kegiatan menulis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self directed learner* adalah pelajar yang terikat secara emosional dalam proses pembelajaran, memiliki inisiatif atas diri sendiri, memiliki kemampuan memantau dan merencanakan pembelajaran diri sendiri menggunakan berbagai macam sumber daya dan memiliki kemampuan untuk mengkolaborasikan pengetahuan dan keterampilan belajar diri sendiri.

3. Karakteristik *Self Directed Learner*

Identifikasi *self directed learner* (pembelajar mandiri) dapat dilihat dari karakteristik yang ditunjukkan oleh peserta didik. Guglielmino (dalam Paiwithayasiritham, 2013) mengklasifikasikan delapan karakteristik dari *self directed learner*, antara lain:

1. Keterbukaan terhadap peluang pembelajaran
2. Konsep diri sebagai pembelajar yang efektif
3. Inisiatif dan kemandirian dalam belajar
4. Tanggungjawab terhadap pembelajaran diri sendiri
5. Kecintaan terhadap belajar
6. Kreatif
7. Orientasi positif terhadap masa depan
8. Kemampuan menggunakan keterampilan dasar

King (dalam Edwards, 2015) menyatakan bahwa pembelajar mandiri menunjukkan banyak kesamaan dan pengukuran dalam hal karakteristik. Motivasi intrinsik, kemampuan memilih tujuan pribadi, disiplin diri, kemampuan untuk menilai diri sendiri, dan kemampuan metakognitif adalah karakteristik kunci dari pembelajar mandiri. Murti (2011) dalam jurnalnya mendefinisikan proses metakognitif merujuk pada kemampuan individu untuk meregulasi aktivitas kognisinya selama pemecahan masalah.

Cross (dalam Edwards, 2015) menyatakan bahwa pembelajar mandiri secara emosional terlibat dalam proses pembelajaran, meregulasi diri terhadap motivasi untuk tetap berada di kadar yang tinggi untuk mengejar cita-cita pribadi, serta kemampuan untuk mengamati dan mengatur pembelajaran mereka sendiri. Pembelajar mandiri memiliki level yang tinggi dalam kebulatan tekad, ketekunan, dan motivasi diri.

Rydze (2016) mengungkapkan bahwa karakteristik kunci *self directed learner* antara lain kemampuan menyelesaikan tugas yang telah dipilih, kemampuan untuk merencanakan dan menganalisa tujuan dari pemecahan sebuah masalah, meminta bantuan ketika benar-benar memerlukan, kemampuan untuk menarik kesimpulan dari kompetensi dan ketidakmampuan seseorang, pelaksanaan dari kebutuhan untuk memantau tahapan dari penyelesaian tugas, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, keinginan untuk memperbaiki kesalahan, dan kemampuan untuk menganalisa solusi dan masalah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Directed Learning*

Paiwithayasiritham (2013) dalam jurnalnya menjelaskan terdapat tiga faktor utama pembentukan karakter *self directed learning* :

a. *Person factor*

Person factor adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu tersebut. *Person factor* ini dibagi menjadi tiga, antara lain :

1. *Grade Point Average* (Nilai Rata-Rata)

Hernandez (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri sebagai pembelajar yang memiliki target-target terhadap peningkatan pencapaian akademis cenderung dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa tersebut. Anderman, dkk (dalam Hernandez, 2011) berpendapat bahwa siswa dengan nilai rata-rata yang tinggi cenderung memiliki konsep diri yang positif sebagai pembelajar dimana siswa tersebut memandang dirinya berhasil di bidang akademis.

2. *Attitudes towards Teaching Profession* (Sikap terhadap Profesi Guru)

Andronache, dkk (2014) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa guru yang memiliki sikap positif dalam mengajar akan lebih mudah untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan. Siswa dapat membangun komunikasi yang lebih efisien dengan orang lain dan siswa lebih mudah beradaptasi dalam perkembangan situasi pembelajaran.

3. *Achievement Motive*

Achivement motive (motivasi berprestasi) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan *self directed learning*. McClelland (dalam Kaplan, 2008) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standard of excellence*). McClelland menyebutkan adanya *need for achievement* (*n-Ach*) yaitu dorongan untuk mencapai sukses gemilang, hasil yang sebaik-baiknya menurut standar terbaik.

Senada dengan Mc Clelland, Heckhausen (dalam Fatchurrochman, 2011) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatannya dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan.

b. *Family factor*

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Karakter individu terbentuk dari kebiasaan yang tertanam sejak kecil, oleh sebab itu faktor keluarga mengambil peranan penting dalam pembentukan karakteristik *self directed learning*. *Family factor* dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Democratic Care and Training*

Hurlock (1992) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan,

kontrol, dan pembatasan. Pola asuh demokratis memberi kesempatan dan peluang pada anak untuk menyampaikan semua yang dirasakan anak, memberi kesempatan untuk mendiskusikan pendapat anak dengan leluasa, kebebasan tersebut bersifat mutlak namun orangtua memiliki kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.

Istilah *training* (latihan) memiliki makna yang sama dengan *coaching* (melatih). Yuliawan (2011) dalam buletinnya menjelaskan bahwa *coaching* didefinisikan sebagai proses yang berorientasi pada solusi dan hasil. *Coach* (dalam pembahasan ini adalah orangtua) memfasilitasi proses pembelajaran mandiri (*self directed learning*), pertumbuhan diri, dan peningkatan kualitas hidup individu ditentukan oleh diri sendiri. Salah satu dimensi pengasuhan memiliki peran besar dalam keberhasilan orangtua menerapkan *training* kepada anak adalah dimensi *autonomy support* (dukungan kemandirian). Skinner, dkk (2005) sepakat bahwa dukungan kemandirian adalah ketika orangtua memperkenankan kebebasan anak terhadap pilihan dan ekspresi untuk mengkomunikasikan kepedulian dan saling menghormati, memberikan semangat anak untuk menggali lebih aktif, menjelajah, dan terlatih untuk mengeluarkan ide dan pemikiran dari sudut pandang anak tersebut, penentuan arah hidup dan cita-cita diri sendiri, dan keinginan untuk memilih. *Training* dalam pengasuhan merujuk pada cara orangtua melatih anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, memiliki orientasi terhadap masa depan, serta memiliki inisiatif dan kreatif

dengan dukungan kemandirian sebagai dimensi yang melengkapi pengasuhan *democratic care and training*.

2. *Parent's expectation*

Gill and Reynolds (dalam Yamamoto & Holloway, 2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa harapan orangtua didasarkan pada penilaian kemampuan akademik anak serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung tingkat pencapaian tertentu. Sebagian besar peneliti mengoperasionalkan ekspektasi orangtua dengan bertanya kepada orang tua “seberapa jauh” mereka pikir anak mereka akan bersekolah atau dengan meminta mereka memperkirakan nilai yang akan diterima anak pada tahun itu.

Seginer (dalam Yamamoto & Holloway, 2010) mengungkapkan harapan orangtua dapat dikontraskan dengan aspirasi orangtua, yang biasanya merujuk pada keinginan, keinginan atau tujuan yang telah dibentuk orangtua mengenai pencapaian masa depan anak-anak mereka daripada apa yang secara realistis mereka harapkan untuk dicapai oleh anak-anak mereka.

c. ***Institution Factor (Faktor Lembaga)***

1. *Friend Relationship*

Rubin & Julie (2017) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa hubungan pertemanan dapat didefinisikan sebagai hubungan sukarela, timbal balik, egaliter dimana kedua individu mengakui hubungan dan memperlakukan satu sama lain secara setara.

Hubungan persahabatan biasanya ditandai oleh persahabatan, berbagi sejarah, dan kasih sayang yang bersifat timbal balik. Sepanjang perjalanan hidupnya, individu cenderung memilih seseorang yang mirip dengan diri sendiri dalam karakteristiknya seperti jenis kelamin, usia, dan gaya kepribadian sebagai teman baik ataupun sahabat. Individu yang dikelilingi oleh sahabat yang memotivasinya untuk berprestasi dapat lebih berpengaruh terhadap semangat belajar individu tersebut.

2. *Teaching Behavior of Instructors*

Salah satu faktor yang membentuk karakteristik *self directed learner* adalah intervensi tindakan yang dilakukan oleh guru sehingga peserta didik terlatih untuk mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk belajar. Nakk & Inge (2015) dalam jurnalnya menuliskan bahwa *teacher instructional behavior* berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan penugasan pekerjaan rumah untuk siswa. Jang, dkk (dalam Nakk & Inge, 2015) menambahkan bahwa *teacher behavior* (sikap guru) memiliki pengaruh dalam inisiatif dan pengorganisasian dan juga keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Nakk & Inge (2015) mengungkapkan penguatan positif dan dukungan kemandirian yang diberikan oleh guru secara signifikan membuat siswa merasa guru mendukung kemandirian siswa.

Jang, dkk (dalam Nakk & Inge, 2015) membagi aktifitas guru untuk mendukung kemandirian siswa menjadi tiga:

a. Memelihara sumber motivasi internal

Guru dapat menjaga sumber motivasi internal siswa dengan cara memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan inisiatif dengan merancang instruksi tugas berdasarkan dengan ketertarikan siswa, tujuan individual, pilihan siswa, tantangan dan keingintahuan. Menjaga motivasi internal siswa tetap tinggi memiliki hasil yang lebih efektif daripada motivasi eksternal.

b. Menggunakan bahasa informal

Pendekatan yang digunakan oleh guru pada siswa adalah dengan cara berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa informal. Komunikasi informal akan membuat siswa merasa nyaman untuk mendengarkan perkataan guru. Penggunaan bahasa yang fleksibel digunakan oleh guru untuk menyampaikan kontrak belajar, menjelaskan keutamaan dan keuntungan dari tugas sehingga siswa menerima pembelajaran dengan senang hati.

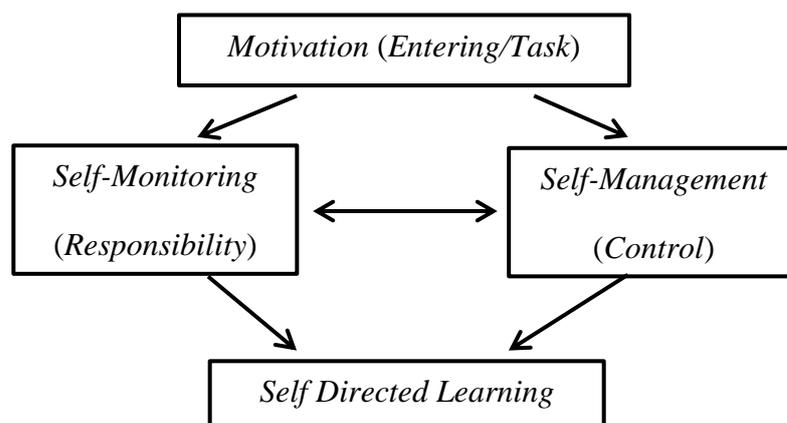
c. Mengakui dan menerima masukan negatif dari siswa

Assor, dkk (dalam Nakk & Inge, 2015) menjabarkan bahwa mengakui dan menerima masukan negatif siswa merujuk pada memahami dan mengumpulkan informasi mengenai emosi dan

sudut pandang siswa, mengambil sudut pandang negatif sebagai wujud dari umpan balik yang disebabkan oleh kebosanan atau menurunnya aktifitas atau ketidakcocokan struktur. Guru dapat menggunakan masukan dari siswa untuk mengimprovisasikan dan mencari inovasi kegiatan kelas.

5. Dimensi *Self Directed Learning*

Garrison (1997) menjelaskan terdapat tiga dimensi dalam pembentukan *self directed learning*. Dimensi tersebut antara lain, *self-monitoring (responsibility)*, *self-management (control)*, dan *motivation (entering/task)*.



Bagan 2.1 Dimensi *Self Directed Learning*

a. *Self Management (Control)*

Garrison (1997) dalam jurnalnya menjelaskan *self management* (pengelolaan diri) untuk mengindikasikan aspek dari kendali tugas eksternal khususnya untuk pengelolaan dari kegiatan belajar, yang mana secara mendalam terkait dengan pengaturan tujuan dan strategi

metakognitif. Penerapan *self management* tidak dapat dipisahkan dari dua dimensi lain yaitu *self monitoring* dan motivasi, hal tersebut dimaksudkan untuk merefleksikan tata cara sosial (pengelolaan sumber daya) dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran.

Istilah pengelolaan diri dalam konteks pendidikan bukan berarti siswa berdiri sendiri dan terisolasi. Fasilitator (guru) menyediakan dukungan, pengarahan, dan standart yang diperlukan untuk keberhasilan hasil pendidikan.

Kontrol pelajar dapat meningkat melalui pengelolaan diri yang bekesinambungan dengan meningkatnya tanggungjawab, terutama menghargai proses belajar secara mandiri. Manajemen diri dideskripsikan sebagai meningkatnya kesadaran dari kebutuhan untuk membuat proses belajar lebih bermakna, yaitu, untuk mengambil tanggungjawab diri yang lebih baik untuk memantau proses belajar. Pelajar yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung sulit untuk menerima tanggungjawab dari hasil dan proses pembelajaran.

b. *Self Monitoring (Responsibility)*

Garrison (1997) mendeskripsikan pemantauan diri (*self monitoring*) sebagai proses pelajar dalam mengambil tanggungjawab untuk membangun makna pribadi (misalnya dengan cara mengintegrasikan gagasan dan konsep baru dengan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki). Tanggungjawab dalam pemantauan diri mencerminkan komitmen dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan menemukan

kesimpulan dalam setiap proses pembelajaran. Pemantauan diri dalam proses belajar adalah untuk memastikan bahwa struktur pengetahuan yang baru dan ada diintegrasikan dalam sebuah cara yang berarti dan bertemu dengan tujuan pembelajaran.

Tanggungjawab dalam belajar diinterpretasikan sebagai komitmen untuk menciptakan makna dengan cara mengasimilasikan dan mengakomodasikan antara konsep baru dan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki oleh pelajar. Tanggungjawab belajar terhadap diri sendiri memerlukan kesediaan dan kemampuan untuk pemantauan diri terhadap proses belajar.

c. *Motivation (Entering/Task)*

Entwistle (dalam Garrison, 1997) berpendapat bahwa “ketertarikan dan motivasi intrinsik kemungkinan akan menumbuhkan pendekatan yang mendalam, dan sebuah pencarian aktif untuk makna pribadi. Motivasi intrinsik menuntun pada tanggungjawab dan pembelajaran yang terus menerus.

Pelajar yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi menganggap tanggungjawab sebagai proses untuk membangun makna dan memahami ketika pelajar memiliki beberapa kendali melalui pengalaman belajar. Karakteristik *self directed learner* (pembelajar mandiri) diperlukan dalam tujuan pendidikan jangka panjang dimana siswa menemukan dan mencari cara untuk belajar serta menjadi pelajar yang konsisten.

C. Democratic Care and Training

1. Definisi Pengasuhan (*Parenting*)

Brooks (2011) mendefinisikan pengasuhan sebagai proses dari tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak; proses dimana kedua pihak (orangtua dan anak) dapat melengkapi satu sama lain sejak kanak-kanak hingga bertumbuh dewasa. Brooks (2011) juga mendefinisikan orangtua sebagai individu yang memelihara, melindungi, dan membimbing anak sejak lahir hingga dewasa.

Brooks (2011) menambahkan, orangtua memiliki tanggungjawab dalam mengasuh anak, antara lain :

- a. Kelekatan dan hubungan yang berkelanjutan dengan anak.
- b. Pemenuhan kebutuhan pokok anak seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
- c. Akses menuju pelayanan kesehatan dan dokter gigi.
- d. Tanggungjawab atas disiplin anak, menghindari cedera, kritik yang kejam, dan hukuman yang berbahaya terhadap anak.
- e. Pemenuhan kebutuhan pendidikan intelektual dan moral.
- f. Mempersiapkan anak memiliki tanggungjawab terhadap dirinya sendiri ketika dewasa.
- g. Penerimaan tanggungjawab atas tindakan anak dalam konteks sosial yang lebih luas.

Baumrind (dalam Santrock, 2012) mendefinisikan pengasuhan sebagai gaya orangtua yang digunakan ketika berinteraksi dan menyosialisasikan disiplin pada anak. Baumrind berpendapat bahwa orangtua yang baik tidak menghukum anak dan mengembangkan aturan-aturan agar anak bersikap sesuai norma, dan bersikap hangat kepada anak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh orangtua dengan cara memelihara, melindungi, dan membimbing anak sejak lahir hingga dewasa dan menyosialisasikan disiplin dan aturan-aturan agar anak-anak dapat bersikap sesuai norma.

2. Dimensi dalam Pengasuhan

Skinner, dkk (2005) mendefinisikan dimensi pengasuhan sebagai sifat, kualitas, dan skema deskriptif yang digunakan untuk menangkap sifat yang dibangun dari pengasuhan. Skinner, dkk (2005) mengklasifikasikan dimensi pengasuhan menjadi enam yaitu *warmth* (kehangatan), *rejection* (penolakan), *structure* (autoritarian), *chaos* (kekacauan), *autonomy support* (dukungan kemandirian), dan *coercion* (paksaan). Kombinasi dari enam dimensi ini yang nantinya membentuk tipologi pengasuhan (misalnya autoritatif atau otoriter).

Skinner, dkk (2005) dalam jurnalnya menjelaskan enam dimensi sebagai berikut :

a. *Warmth* (Kehangatan)

Kehangatan didefinisikan sebagai ungkapan cinta, kasih sayang, peduli, dan rasa nyaman. Apresiasi orangtua terhadap pencapaian anak, dan keterbukaan terhadap emosi. Cinta diungkapkan dengan evaluasi yang positif terhadap perilaku anak, kesediaan untuk berbagi, ungkapan kasih sayang, dan dukungan emosional.

b. *Rejection* (Penolakan)

Representasi dari penolakan adalah ketika orangtua dengan keras tidak menyukai anaknya. Bentuk dari *rejection* termasuk kebencian, permusuhan, kekerasan, reaksi yang berlebihan, pemaarah, dan meledak-ledak. Orangtua juga secara terang-terangan menunjukkan perasaan negatif pada anak, seperti kritik yang menjatuhkan, ejekan, dan ketidaksetujuan.

c. *Structure* (Autoritarian)

Structure didefinisikan sebagai persediaan informasi tentang cara untuk meraih hasil yang diinginkan, konsisten terhadap *reward and punishment* yang telah disepakati, harapan antara orangtua dan anak, dan aturan untuk perilaku anak. Dimensi *structure* ini memiliki maksud yang sama dengan pengasuhan autoritatif dimana orangtua menyosialisasikan sekaligus mendiskusikan disiplin, aturan dan norma yang jelas dan terstruktur agar aturan tersebut dapat diaplikasikan dengan baik.

Penerapan *reward and punishment* ini melatih anak untuk memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil sehingga anak terlatih

untuk mampu secara mandiri mengambil berbagai keputusan dalam hidupnya kelak.

d. *Chaos* (Kekacauan)

Dimensi keempat dari pengasuhan yaitu *chaos* yang merujuk pada perilaku pengasuhan yang tidak bersatu, tidak konsisten, tidak teratur, tidak terprediksi, tidak bisa diandalkan, dan sewenang-wenang. Secara umum dideskripsikan sebagai orangtua ‘menggangu’ tahapan perkembangan anak dari kecil hingga dewasa. Dalam konteks lingkungan mikro (lingkungan kecil) kekacauan dipertimbangkan sebagai bagian dari suasana kebingungan, termasuk tidak terorganisasi dan keriuhan.

e. *Autonomy Support* (Dukungan Kemandirian)

Dukungan kemandirian adalah ketika orangtua memperkenankan kebebasan anak-anak terhadap pilihan dan ekspresi untuk mengkomunikasikan kepedulian dan saling menghormati, memberikan semangat anak untuk menggali lebih aktif, menjelajah, dan pandai mengeluarkan ide dan pemikiran dari sudut pandang anak tersebut, penentuan arah hidup dan cita-cita, dan keinginan untuk memilih.

Dukungan kemandirian yang diberikan oleh orangtua dengan mengikuti kebebasan dalam bertindak dan berekspresi, mendorong anak untuk terlibat dalam penentuan keputusan, pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai dan opini anak. Nilai-nilai orangtua mendorong anak dalam kemandirian penyelesaian masalah, pilihan hidupnya, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

f. *Coercion* (Paksaan)

Dimensi keenam ialah *coercion* dideskripsikan sebagai pembatasan kendali berlebih yang mengganggu gaya pengasuhan otoriter dimana pada dimensi *coercive* anak dituntut untuk patuh pada aturan-aturan yang ketat dan tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapat.

Maccoby & Martin (dalam Darling & Nancy, 1999) membagi dua dimensi dalam pengasuhan, yaitu *parenting responsiveness* (tanggungjawab dalam pengasuhan) dan *parenting demandingness* (tuntutan dalam pengasuhan). Tanggungjawab dalam pengasuhan merujuk pada upaya orangtua untuk meningkatkan individualitas, regulasi diri, dan mendukung kebutuhan perkembangan anak. Tuntutan dalam pengasuhan (*parenting demandingness*) merujuk pada tuntutan kedewasaan, pengawasan, dan upaya disiplin yang diberikan pada anak untuk ditaati.

3. Definisi *Democratic Care and Training*

Hurlock (1992) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang ditandai sebagai sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol, dan pembatasan. Pola asuh demokratis memberi kesempatan dan peluang pada anak untuk menyampaikan semua yang dirasakan anak, memberi kesempatan untuk mendiskusikan pendapat anak dengan leluasa, kebebasan tersebut bersifat mutlak namun orangtua memiliki kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.

Senada dengan Hurlock, Baumrind (dalam Santrock, 2007) memiliki istilah yang berbeda dalam klasifikasi pengasuhan yaitu gaya pengasuhan autoritatif. Orangtua yang autoritatif mendukung anak dalam kemandirian namun masih memberikan batas kendali pada anak. Dukungan sosial dan minat yang ditunjukkan orangtua memberi penguatan perilaku konstruktif anak. Gaya pengasuhan autoritatif membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, dewasa dan berkembang sesuai dengan usianya.

Pengasuhan demokratis (Hurlock) dan pengasuhan autoritatif (Baumrind) memiliki pemikiran yang sejalan, dimana orangtua memberi kebebasan pada anak dalam pengambilan keputusan, sikap, dan pilihan namun masih dalam batas kendali dan norma-norma. Kombinasi antara dimensi pengasuhan *warmth* dan *structure* adalah kombinasi yang sesuai dengan konsep pengasuhan demokratis. Kolaborasi dari kedua dimensi ini membentuk anak untuk memiliki orientasi positif di masa depan, hal tersebut dapat terbentuk karena apresiasi yang diberikan orangtua membuat anak memiliki penguatan positif atas pencapaian-pencapaian yang telah diraih sehingga anak memiliki motivasi untuk membuat target pencapaian di masa depan.

Training (latihan) memiliki kesamaan makna dengan *coaching* (melatih). Yuliawan (2011) dalam jurnalnya mendefinisikan *coaching* sebagai proses yang berorientasi pada solusi dan hasil, dimana seorang *coach* (dalam pembahasan ini adalah orangtua) memfasilitasi proses pembelajaran pribadi (*self directed learning*). Dimensi pengasuhan *autonomy support* mendorong anak memiliki kebebasan berekspresi dan bertindak, keterlibatan anak dalam

pengambilan keputusan, dan anak dapat terlatih secara mandiri untuk merencanakan dan memahami konsekuensi dari setiap keputusannya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh *Democratic Care and Training* merupakan pola asuh dimana orangtua memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kebebasan, keinginan, kemampuan, dan keingintahuan anak sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mendewasa sesuai dengan usia perkembangannya. Kombinasi dimensi pengasuhan berupa *warmth*, *structure*, dan *autonomy support* yang tinggi dapat menjadi satu kolaborasi yang terdapat dalam pengasuhan *democratic care and training* karena kolaborasi tersebut membentuk anak tumbuh secara alami dan bebas namun terkontrol sehingga anak mengerti konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil serta melatih anak berkembang menjadi pribadi yang memiliki inisiatif, keingintahuan yang tinggi dan kemandirian terutama dalam konteks pembelajaran.

4. Dimensi Pengasuhan *Democratic Care and Training*

Berdasarkan definisi pengasuhan *democratic care and training*, sesuai dengan teori Skinner, dkk (2005), dimensi pengasuhan yang selaras dengan konsep pengasuhan demokratis antara lain:

1. *Warmth* (Kehangatan)

Orangtua menunjukkan dimensi kehangatan berupa apresiasi terhadap pencapaian anak. Orangtua yang demokratis mengekspresikan penghargaan dengan memberi pujian setiap kali anak berhasil

melampaui pencapaian atau prestasi. Penghargaan ini dapat dijadikan *reinforcement* (penguatan perilaku) yang positif pada anak.

2. *Structure* (Autoritarian)

Ciri yang menonjol dari dimensi *structure* adalah konsisten dengan *reward and punishment*. Hukuman (*punishment*) yang diberikan oleh orangtua bersifat mendidik dan menumbuhkan efek jera untuk anak agar tidak melakukan kesalahan yang berulang dan hukuman tidak berupa hukuman fisik. Hukuman diberikan jika anak secara sadar menolak untuk menjalankan peraturan yang telah dibuat. Penghargaan (*reward*) diberikan ketika anak berhasil menjalankan peraturan yang telah dibuat dan dapat digunakan sebagai penghargaan atas prestasi yang telah dicapai oleh anak. Konsistensi dari penerapan *reward* dan *punishment* ini melatih anak memahami konsekuensi dari setiap tindakannya sehingga anak terlatih untuk mampu secara mandiri dalam mengambil keputusan.

3. *Autonomy Support* (Dukungan Kemandirian)

Orangtua memberi dukungan kemandirian dengan mengikuti kebebasan dalam bertindak, berekspresi dan mendorong anak untuk terlibat dalam penentuan keputusan. Poin tersebut sesuai dengan dimensi pengasuhan demokratis dimana orangtua memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapatnya tentang peraturan yang diterapkan.

Berdasarkan definisi pengasuhan, pengasuhan demokratis memiliki konsep yang sama dengan pengasuhan autoritatif menurut Baumrind. Pengasuhan autoritatif memiliki kedua dimensi yaitu *demandingness*

(tuntutan) dan *responsiveness* (tanggungjawab) yang sama-sama tinggi. Pengasuhan autoritatif memantau dan memberi standart yang jelas pada tingkah laku anak. Orangtua yang autoritatif menyampaikan aturan-aturan dengan bahasa asertif sehingga tidak mengganggu dan membatasi pendapat anak. Metode kedisiplinan yang diterapkan adalah menerapkan lebih banyak dukungan daripada hukuman.

5. Karakteristik Pengasuhan Demokratis (Autoritatif)

Matejevic, dkk (2013) menjelaskan gaya pengasuhan autoritatif dikarakteristikan dengan relatif tinggi namun dengan kombinasi kendali yang semestinya dengan rasionalisme yang adekuat untuk usia anak-anak. Strategi dari orangtua autoritatif, menurut Baumrind mencakup: 1) membangun kompetensi anak, termasuk kompetensi sosial anak, maupun berbagi kegiatan dan percakapan; 2) mengendalikan bujukan daripada paksaan; 3) pemantauan keturunan dan menggunakan tambahan penguatan; 4) secara konsisten dengan “prinsip minimum yang cukup” dan ketika dibutuhkan untuk menggunakan tekanan untuk mendapatkan perhatian dari anak; 5) inisiatif dari prinsip etnis dari timbal balik dan 6) ketelibatan dan keterikatan dalam kehidupan anak.

Moscatelli & Monica (2011) pengasuhan autoritatif dikarakteristikan dengan tingkat dukungan dan penerimaan yang tinggi, kemajuan berkelanjutan dari dialog dan diskusi dengan keluarga, dan juga dengan harapan yang jelas dan aturan norma-norma untuk membentuk perilaku anak.

D. Hubungan antara *Democratic Care and Training* dengan

Karakteristik *Self Directed Learner*

Rogers (dalam Edwards, 2015) meyakini bahwa *self directed learner* adalah siswa yang memiliki inisiatif atas diri sendiri dengan cara menemukan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk belajar, merencanakan dan memantau pembelajaran diri sendiri menggunakan berbagai macam sumber daya, dan memperbaiki cara belajar siswa dengan merekamnya dan mendiskusikan dengan teman sebaya atau guru. Karakteristik *self directed learner* terbentuk dari tiga faktor utama menurut Guglielmino (dalam Paiwithayasiritham, 2013) antara lain faktor pribadi, faktor keluarga, dan faktor institusi. Faktor pribadi terdiri dari *grade point average* (nilai rata-rata), *attitude towards teaching profession* (sikap terhadap profesi guru), dan *achievement motive* (motivasi berprestasi). Faktor keluarga terdiri dari *democratic care and training* (pengasuhan demokratis yang dikombinasi dengan dukungan kemandirian) dan *parent's expectation* (harapan orangtua). Faktor institusi terdiri dari *friend relationship* (hubungan pertemanan) dan *teaching behavior of instruction*. Karakteristik *self directed learner* pada siswa terbentuk bukan bawaan, namun melalui proses pembelajaran. Guglielmino (dalam Paiwithayasiritham, 2013) membagi karakteristik *self directed learner* menjadi delapan (8) antara lain keterbukaan terhadap peluang pembelajaran, konsep diri sebagai pembelajar yang efektif, inisiatif dan kemandirian dalam belajar, tanggungjawab terhadap pembelajaran diri sendiri, kecintaan terhadap belajar, kreatif, orientasi terhadap masa depan, dan kemampuan menggunakan keterampilan dasar.

Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah namun juga di rumah. Hurlock (1992) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang ditandai sebagai sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol, dan pembatasan. Pola asuh demokratis memberi kesempatan dan peluang pada anak untuk menyampaikan semua yang dirasakan anak, memberi kesempatan untuk mendiskusikan pendapat anak dengan leluasa, kebebasan tersebut bersifat mutlak namun orangtua memiliki kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada. *Training* (latihan) memiliki kesamaan makna dengan *coaching* (melatih). Yuliawan (2011) dalam jurnalnya mendefinisikan *coaching* sebagai proses yang berorientasi pada solusi dan hasil, dimana seorang *coach* (dalam pembahasan ini adalah orangtua) memfasilitasi proses pembelajaran pribadi (*self directed learning*). *Democratic Care and Training* merupakan pola asuh dimana orangtua memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kebebasan, keinginan, kemampuan, dan keingintahuan anak sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dewasa sesuai dengan usia perkembangannya.

Dimensi pada pengasuhan *democratic care and training* antara lain *warmth* (kehangatan), *structure*, dan *autonomy support* (dukungan kemandirian). Kehangatan orangtua merujuk pada apresiasi yang diberikan orangtua terhadap pencapaian anak menjadi *reinforcement* (penguatan perilaku) yang positif pada anak. *Reinforcement* positif yang terbangun pada diri individu perlahan-lahan membentuk motivasi intrinsik. Dimensi kehangatan yang diaplikasikan pada pengasuhan demokratis membentuk anak memiliki konsep diri sebagai pembelajar

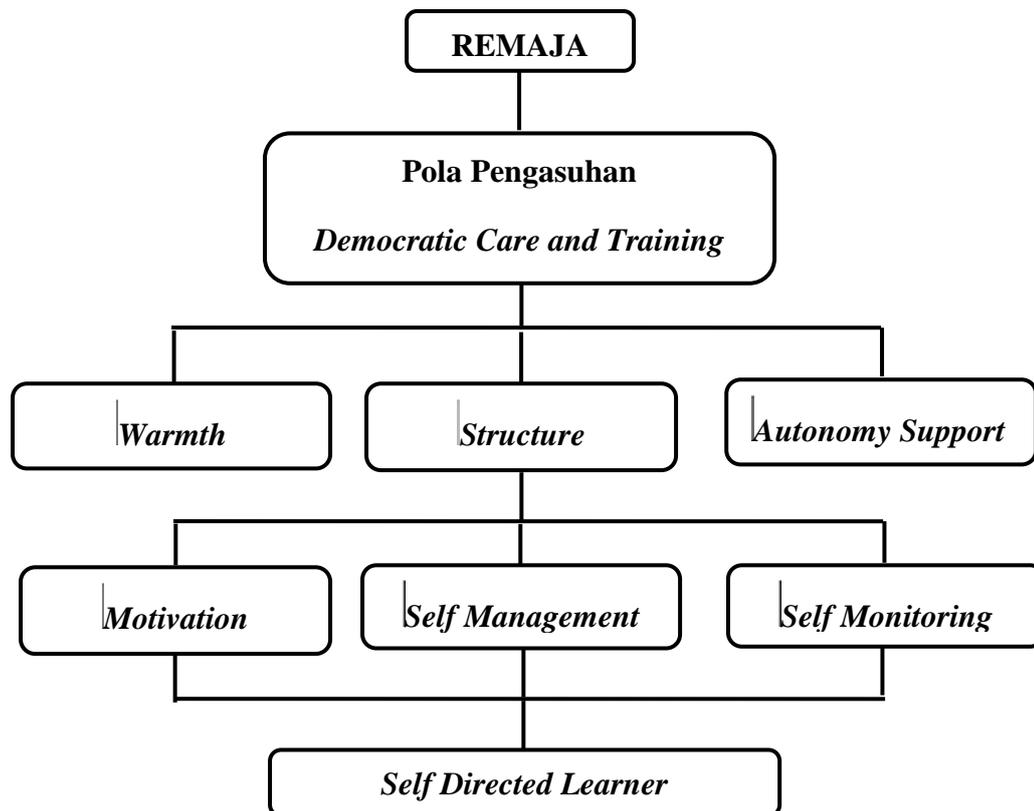
yang efektif dan kecintaan terhadap belajar. Hal tersebut karena konsep diri yang positif pada seseorang terbentuk dari penguatan perilaku yang positif pada anak, dan motivasi intrinsik yang terbentuk pada anak menimbulkan kecintaan anak terhadap belajar. *Structure* pada pengasuhan demokratis merujuk pada penerapan aturan dan norma-norma yang dikomunikasikan secara demokratis. Penerapan *reward and punishment* diberlakukan pada proses pelaksanaan aturan. *Reward* dan *punishment* yang diterapkan melatih individu memahami sebab akibat dari setiap keputusan yang diambil sehingga membentuk kontrol diri pada individu tersebut. Dimensi *structure* dari pengasuhan *democratic care and training* ini membentuk karakteristik *self directed learner* yaitu keterbukaan terhadap peluang pembelajaran, tanggungjawab terhadap pembelajaran diri sendiri dan memiliki orientasi positif terhadap masa depan. *Autonomy support* (dukungan kemandirian) merujuk pada dukungan orangtua untuk melatih anak menjadi pribadi yang mandiri dan mendorong anak dalam pengambilan keputusan. Individu yang mandiri terlatih dalam pengambilan tanggungjawab diri sendiri. Dukungan kemandirian yang diberikan orangtua membentuk anak memiliki karakteristik berupa inisiatif dan kemandirian dalam belajar, kreatif, dan kemampuan menggunakan keterampilan dasar.

Papalia, dkk (2008) menjelaskan masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Papalia mengategorikan rentang usia remaja antara 11-12 tahun hingga awal usia dua puluhan. Perkembangan kognitif pada remaja juga mengalami peningkatan yang terjadi di dalam fungsi

eksekutif. Peningkatan di dalam fungsi eksekutif merupakan komponen terpenting yang melibatkan aktifitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berfikir kritis, dan memonitor perkembangan kognitif seseorang. Fungsi eksekutif yang meningkat membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan cara memberikan perhatian, mengambil keputusan dan berfikir kritis. Di sisi lain, Erikson (dalam Santrock, 2012) menempatkan tahap perkembangan remaja pada tahap kelima yaitu identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja dihadapkan pada tantangan untuk menemukan identitas diri, masa depan, serta tujuan dan cita-cita hidupnya. Peran-peran baru dan status menjadi orang dewasa juga akan dihadapi pada masa remaja, jika pada masa ini peran-peran tersebut dapat terlewati dengan cara yang sehat dan terarah, maka identitas yang positif akan terbentuk pada diri remaja. Pola pengasuhan *democratic care and training* yang diterapkan akan membentuk karakteristik *self directed learner* yang kuat pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pembentukan karakteristik *self directed learner* dipengaruhi oleh pengasuhan *democratic care and training*. Karakteristik pada *self directed learner* dan pengasuhan *democratic care and training* memiliki keterkaitan satu sama lain untuk terbentuknya karakteristik *self directed learner*. Namun masih perlu diteliti bagaimana hubungan pola pengasuhan *democratic care and training* dengan karakteristik *self directed learner*.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Suryabrata (2016) dalam bukunya menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis tentang hubungan merupakan hipotesis yang menyatakan tentang saling-hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara pola pengasuhan *democratic care and training* dengan karakteristik *self directed learner* pada pelajar SMP Negeri 23 Surabaya.”